

## Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Sesudah Penerapan Branchless Banking

A.Tasya Nurul Wahida\*, Nurdin

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*tasyawahida90@gmail.com, nurdin@unisba.ac.id

**Abstract.** Branchless Banking is part of a financial inclusion program that provides financial services performed outside the bank using information and communication technology as well as non-bank retail agents. The implementation of Branchless banking has been carried out by Bank Rakyat Indonesia since 2015 which was named BRILink. Bank BRI continues to support financial inclusion to make it easier for the public to access banking services by presenting 504,233 BRILink agents spread across more than 54 thousand villages. The purpose of this study is to analyze the comparison of financial performance at Bank Rakyat Indonesia before and after the implementation of Branchless Banking for a period of six years before (2009-2014) and six years after (2015-2020). This study uses the Wilcoxon Signed Rank Test, Paired Samples Test with SPSS 23 program, Microsoft Excel and data collection techniques using purposive sampling method. The results of this study indicate that the value development before implementing branchless banking increased and decreased in each period, there was an increase in the value of BOPO, LDR, CAR after implementing branchless banking while the ROA value decreased in value and that there is a significant difference between the financial performance of banks before and after the implementation of branchless banking at Bank Rakyat Indonesia. There was an increase in the value of BOPO by 4.71%, LDR by 3.32% and CAR by 5.11% after implementing Branchless Banking, while the ROA value decreased by 1.05% after implementing Branchless Banking

**Keywords:** *Branchless Banking, Financial Performance, Wilcoxon Signed Rank Test, Paired Samples Test.*

**Abstrak.** Branchless Banking merupakan bagian dari program keuangan inklusif yang menyediakan layanan keuangan yang dilakukan di luar bank dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi serta agen ritel non-bank. Penerapan Branchless banking telah dilakukan oleh Bank Rakyat Indonesia sejak tahun 2015 yang diberi nama BRILink. Bank BRI terus mendukung inklusi keuangan untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan perbankan dengan menghadirkan 504.233 agen BRILink yang tersebar di lebih dari 54 ribu desa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan pada Bank Rakyat Indonesia sebelum dan sesudah penerapan Branchless Banking periode enam tahun sebelum (2009-2014) dan enam tahun sesudah (2015-2020). Wilcoxon Signed Rank Test, Paired Samples Test dengan program SPSS 23, Microsoft Excel dan teknik pengumpulan data menggunakan metode purposive sampling Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan nilai sebelum penerapan branchless banking mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap periodenya, terjadi peningkatan nilai BOPO, LDR, CAR setelah penerapan branchless banking sedangkan nilai ROA mengalami penurunan nilai dan terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah penerapan branchless banking di Bank Rakyat Indonesia. nilai BOPO sebesar 4,71%, LDR sebesar 3,32% dan CAR sebesar 5,11% setelah penerapan Branchless Banking, sedangkan nilai ROA menurun ed sebesar 1,05% setelah menerapkan Branchless Banking.

**Kata Kunci:** *Branchless Banking, Kinerja Keuangan, Uji Wilcoxon Signed Rank Test, Paired Samples Test.*

## A. Pendahuluan

Pada era digital kemajuan teknologi semakin membantu dan memudahkan masyarakat dalam melakukan segala kegiatan terutama pada industri perbankan. Pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini telah membuat tugas-tugas perbankan menjadi lebih mudah dan lebih murah, namun masih banyak masyarakat yang belum menjangkau layanannya. Secara demografis, penduduk Indonesia telah tersebar dari perkotaan sampai pedesaan hingga pelosok desa. Kelompok penduduk tersebut membutuhkan layanan perbankan agar dapat memudahkan aktivitas transaksi masyarakat. Ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan disebut dengan keuangan inklusif. Keuangan inklusif adalah suatu upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan perbankan. Dalam bahasa yang lebih sederhana keuangan inklusif berarti upaya bagaimana agar layanan jasa keuangan formal dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat siapapun dan dimanapun. Pemerintah dan Bank Indonesia telah menjadikan keuangan inklusif sebagai salah satu agenda besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan, dan stabilitas sistem keuangan.

Akses keuangan merupakan hak dasar bagi seluruh masyarakat dan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan hidup masyarakat. Menurut Wina Sanjaya (1) menyatakan bahwa, “keuangan inklusif merupakan penyediaan akses bagi masyarakat termarginalkan (lebih kepada masyarakat miskin) dengan tujuan agar dapat memiliki dan menggunakan layanan sistem keuangan”. Dengan mengadakan akses layanan dan memanfaatkan teknologi, segala bentuk aktivitas transaksi masyarakat akan terpenuhi mulai dari transaksi transfer untuk memindahkan dana dari satu pihak ke pihak lain. Pembayaran dalam memenuhi kebutuhan manusia seperti tagihan listrik, air, telepon dan lain sebagainya. Menurut Brett King (2) dalam bukunya, *Bank 3.0*, mengatakan bahwa “*Why banking is no longer somewhere you go, but something you do*” Yang artinya bahwa nasabah menilai penyedia layanan keuangan tidak lagi berpatokan dengan aspek jaringan kantor, kecukupan modal, suku bunga atau produk, tetapi berpatokan dengan aspek kemudahan dalam mengakses layanan bank saat diperlukan.

Saat ini banyak perusahaan yang meluncurkan produk bisnis dengan memanfaatkan teknologi untuk menyediakan jasa layanan transaksi. Hal itu didukung oleh diluncurkannya program dari Otoritas Jasa Keuangan pada bulan Maret 2015 yang disebut dengan *laku pandai (branchless banking)*. *Branchless banking* merupakan inovasi perbankan dalam menjangkau layanan jasa keuangan kepada nasabah tanpa melalui kantor fisik bank melainkan hanya memanfaatkan teknologi. Dalam penelitian Khattab et al. (3) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi sukses tidaknya dalam menjalankan *Branchless Banking*. Faktor-faktor tersebut antara lain meliputi *key players, regulations, infrastructure, dan culture*. Penelitian tersebut mengidentifikasi pelaku utama dalam menjalankan *Branchless Banking* dan tugas yang harus dilakukan dalam setiap model *Branchless Banking*. Model *Branchless Banking* yang diterapkan negara Brazil menggunakan agen ritel seperti apotek, *supermarket* dan agen ritel lainnya. Dengan menggunakan model tersebut, ternyata hanya mengeluarkan biaya 0,5% dari biaya mendirikan kantor cabang.

Berdasarkan POJK Nomor 19/POJK.03/2014 tentang Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif (*Laku Pandai*) memiliki infrastruktur pendukung dalam menyediakan layanan transaksi elektronik bagi nasabah yakni meliputi layanan *sms banking* atau *mobile banking*, serta *internet banking*. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan cara meningkatkan akses masyarakat ke layanan jasa keuangan.

Bank Rakyat Indonesia merupakan salah satu dari 27 bank umum konvensional dan 2 bank umum syariah yang tercatat di data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang telah menerapkan *branchless banking* sejak tahun 2015. BRILink merupakan salah satu program yang dijalankan oleh Bank BRI. Dalam menjalankan usaha ini, Bank BRI telah menjalin kerja sama dengan nasabahnya sebagai agen yang dapat melayani transaksi perbankan bagi masyarakat secara tepat waktu melalui sistem online ([bri.co.id](http://bri.co.id)).

“Bank BRI terus berupaya meningkatkan jumlah agen dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan.” Ungkap *Coprporate Secretary* Bank BRI. Agen BRILink sudah tersebar di seluruh Indonesia. Bank BRI terus mendukung inklusi keuangan guna memudahkan masyarakat

dalam mengakses layanan perbankan dengan menghadirkan agen BRILink sebanyak 504.233 agen yang tersebar di lebih dari 54 ribu desa, atau lebih dari 70% dari total seluruh desa di Indonesia. Volume transaksi BRILink mencapai 728 juta transaksi dengan nilai transaksi Rp.843 triliun pada 2020. Keberadaan agen BRILink berpotensi untuk meningkatkan jumlah rekening tabungan serta jumlah dana pihak ketiga yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional perbankan.

Dengan direalisasikannya program *branchless banking* oleh Bank Rakyat Indonesia, maka akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Menurut Irham Fahmi (4), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen perusahaan. Penilaian kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan pendekatan analisis rasio keuangan dari semua laporan keuangan yang di laporkan.

Menurut Kasmir (5), Kinerja keuangan perbankan dapat dianalisis dari laporan keuangan Bank Rakyat Indonesia. Kemudian, membandingkan laporan keuangan sebelum penerapan *branchless banking* dan sesudah penerapan *branchless banking* yang dianalisis melalui aspek likuiditas yaitu menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), aspek solvabilitas menggunakan rasio *Capital Asset Ratio* (CAR), aspek rentabilitas menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), dan aspek efisiensi menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, makarumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah penerapan *Branchless Banking* pada Bank Rakyat Indonesia?”. Selanjutnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi perkembangan, yaitu:

1. Perkembangan kinerja keuangan bank sebelum penerapan Laku Pandai (*Branchless Banking*) pada Bank Rakyat Indonesia.
2. Perkembangan kinerja keuangan bank sesudah Penerapan Laku Pandai (*Branchless Banking*) pada Bank Rakyat Indonesia.
3. Perbedaan antara Kinerja Keuangan Bank sebelum dan sesudah penerapan Laku Pandai (*Branchless Banking*) pada Bank Rakyat Indonesia.

**B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah PT Bank Rakyat Indonesia dikarenakan perusahaan ini sudah menerapkan program laku pandai (*branchless banking*) sejak tahun 2015. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan dokumentasi perusahaan. Adapun rancangan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih bank yang akan diukur kinerjanya, mengukur kinerja keuangan bank tersebut, uji normalitas dan pengujian hipotesis.

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Perbedaan yang Signifikan Antara Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Sesudah Penerapan Laku Pandai (*Branchless Banking*) pada Bank Rakyat Indonesia.**

Berikut akan dibuktikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia sebelum dan sesudah penerapan *branchless banking*. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut :

**Tabel 1.** Uji Paired Samples Test Variabel LDR

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	LDR_SEBELUM - LDR_SESUDAH	-3,32000	5,36052	1,09421	-5,58355	-1,05645	-3,034	23	,006

Sumber : Data diolah (SPSS 23.0)

Dari hasil Uji *Paired sample t-test* tersebut didapat bahwa nilai sig.(2-tailed) yang didapat yaitu sebesar 0,006 dimana nilai sig. lebih kecil dibandingkan 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR sebelum dan sesudah Penerapan *Branchless Banking*.

**Tabel 2.** Uji Paired Samples Test Variabel CAR

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	CAR_SEBELUM - CAR_SESUDAH	-5,10500	2,37822	,48545	-6,10923	-4,10077	-10,516	23	,000

Sumber : Data diolah (SPSS 23.0)

Dari hasil Uji *Paired sample t-test* tersebut didapat bahwa nilai sig.(2-tailed) variable CAR yang didapat yaitu sebesar 0,000 dimana nilai sig. lebih kecil dibandingkan 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada CAR sebelum dan sesudah Penerapan *Branchless Banking*.

Selanjutnya pada variable BOPO dan ROA menggunakan uji *Wilcoxon* yang termasuk dalam metode statistic non parametrik. Metode variabel non parametrik sering disebut metode bebas sebaran karena model uji statistiknya tidak menetapkan syarat-syarat tertentu tentang bentuk distribusi parameter populasinya. Maka, berdasarkan olah data yang telah dilakukan sebelumnya, uji beda yang digunakan adalah Uji *Wilcoxon*, karena variabel penelitian tidak berdistribusi normal. Berikut ini merupakan hasil dari Uji *Wilcoxon*:

**Tabel 3.** Wilcoxon Variabel BOPO

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	CAR_SEBELUM - CAR_SESUDAH	-5,10500	2,37822	,48545	-6,10923	-4,10077	-10,516	23	,000

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	BOPO_SESUDAH - BOPO_SEBELUM
Z	-2,457 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,014

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber : Data diolah (SPSS 23.0)

Berdasarkan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai Asymp. Sig. 2 tailed untuk variable BOPO adalah sebesar 0,014 dimana lebih kecil dibandingkan 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada BOPO sebelum dan sesudah Penerapan *Branchless Banking*.

**Tabel 4.** Uji Wilcoxon Variabel ROA

Test Statistics <sup>a</sup>	
	ROA_SESUD AH - ROA_SEBEL UM
Z	-3,572 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber : Data diolah (SPSS 23.0)

Berdasarkan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai Asymp. Sig. 2 tailed untuk variable ROA adalah sebesar 0,000 dimana lebih kecil dibandingkan 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA sebelum dan sesudah penerapan *Branchless Banking*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tabel 3 didapatkan nilai Asymp. Sig. 2 tailed untuk variabel BOPO adalah sebesar 0,014 dimana lebih kecil dibandingkan 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada BOPO sebelum dan sesudah penerapan *Branchless Banking*. Nilai rata-rata BOPO untuk Bank Rakyat Indonesia pada saat sebelum *branchless banking* adalah sebesar 66,87 persen, dan nilai rata-rata sesudah penerapan *branchless banking* adalah sebesar 71,58 persen, terjadi kenaikan sebesar 4,71 persen. Nilai BOPO setelah menerapkan *branchless banking* menjadi naik disebabkan karena Bank Rakyat Indonesia tidak mampu menekan biaya operasionalnya dan bank belum efisien dalam mengelola biaya operasionalnya.

Berdasarkan tabel 1 didapat bahwa nilai sig.(2-tailed) yang didapat yaitu sebesar 0,006 dimana nilai sig. lebih kecil dibandingkan 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR sebelum dan sesudah penerapan *branchless banking*. Nilai rata-rata LDR pada saat sebelum diterapkan *branchless banking* adalah sebesar 85,74 persen dan nilai rata-rata setelah *branchless banking* adalah sebesar 89,06 persen, terjadi kenaikan sebesar 3,32 persen. Nilai LDR sesudah menerapkan *branchless banking* mengalami kenaikan menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya dengan baik.

Berdasarkan hasil tabel 4 didapatkan nilai Asymp. Sig. 2 tailed untuk variabel ROA adalah sebesar 0,000 dimana lebih kecil dibandingkan 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA sebelum dan sesudah penerapan *branchless banking*. Nilai rata-rata ROA untuk Bank Rakyat Indonesia pada saat sebelum diterapkan *branchless Banking* adalah sebesar 4,47 persen, dan nilai rata-rata sesudah *branchless Banking* adalah sebesar 3,42 persen, terjadi penurunan sebesar 1,05 persen. Nilai ROA yang menurun setelah menerapkan *branchless banking* menandakan bahwa kemampuan bank dalam mengelola asetnya belum optimal. Penerapan *branchless banking* membutuhkan modal awal yang besar untuk jangka panjang. Oleh karena itu, Bank Rakyat Indonesia perlu memperluas jaringannya agar dapat meningkatkan laba secara besar dan signifikan.

Berdasarkan tabel 2 didapat bahwa nilai sig.(2-tailed) variabel CAR yang didapat yaitu sebesar 0,000 dimana nilai sig. lebih kecil dibandingkan 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada CAR sebelum dan sesudah penerapan *branchless banking*. Nilai rata-rata CAR pada saat sebelum diterapkan *branchless banking* adalah sebesar 15,91 persen dan nilai rata-rata sesudah *branchless banking* adalah sebesar 21,02 persen, terjadi kenaikan sebesar 5,11 persen. Nilai CAR yang meningkat setelah menerapkan *branchless banking* menandakan bahwa kemampuan Bank Rakyat Indonesia dalam membiayai operasionalnya semakin membaik

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini dan pengolahan data yang sudah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan nilai kinerja keuangan pada Bank Rakyat Indonesia sebelum menerapkan *branchless banking* periode 2009-2014 mengalami kenaikan dan penurunan angka dalam setiap periode.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan nilai kinerja keuangan pada Bank Rakyat Indonesia sesudah menerapkan *branchless banking* periode 2015-2020 mengalami kenaikan dan penurunan angka. Pada nilai BOPO, LDR dan CAR terjadi kenaikan angka dibandingkan sebelum menerapkan *branchless banking*. Untuk ROA terjadi penurunan angka sesudah menerapkan *branchless banking*.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai BOPO, LDR, ROA dan CAR sebelum dan sesudah penerapan *branchless banking* pada Bank Rakyat Indonesia.

#### Acknowledge

Saya A.Tasya Nurul Wahida selaku penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-sebesarnya kepada Bank Rakyat Indonesia dan kepada kedua orang tua, kakak, adik, sahabat-sahabat serta dosen pembimbing saya Dr. Nurdin SE, M.Si, yang telah mendukung dan menyemangati saya dalam melakukan penelitian ini.

#### Daftar Pustaka

- [1] Sanjaya, Wina. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [2] King, Brett. 2013. *Bank 3.0 Why Banking Is No Longer Somewhere You Go, But Something You Do*. Singapore: Marshall Cavendish International.
- [3] Khattab, Ishgara, Balola Y, Eldabi T. 2012. Factor Influencing Branchless Banking for Microfinance in Sudan: Theoretical Perspectives and Future Directions. *European, Mediterranean & Middle Eastern Conference on Information Systems*. Munich, Germany p.833-847.
- [4] Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*, cetakan ke-7. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [6] Darmawati. (2021). *Pengaruh Knowledge Management dan Talent Management terhadap Pengembangan Karir Karyawan*. *Jurnal Riset Manajemen Bisnis Universitas Islam Bandung*. 1 (1). 36-41